

BAB I

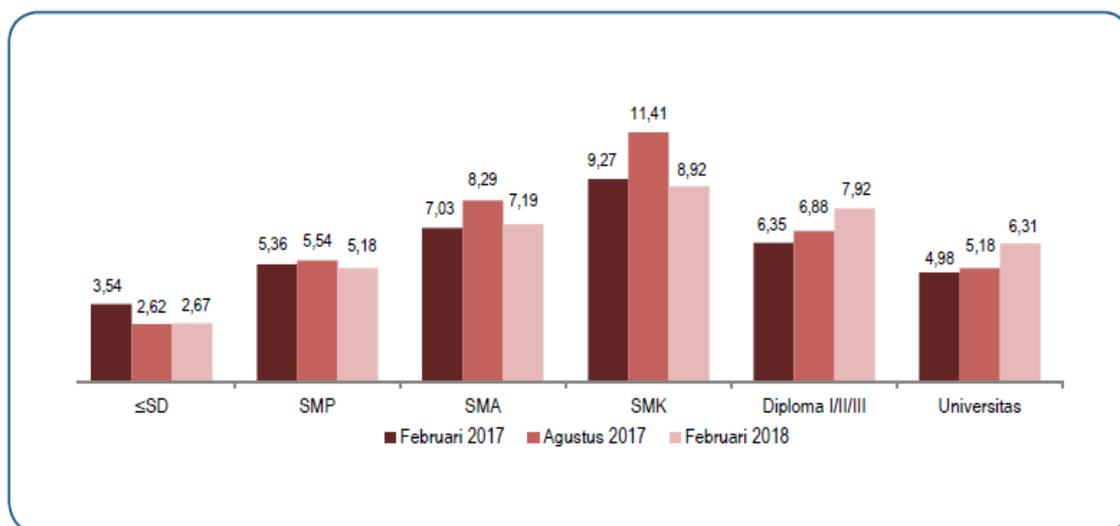
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan suatu teknologi tidak terlepas dari potensi sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dalam menghasilkan produk baru dengan kreatif dan inovatif. Penduduk yang berkualitas merupakan faktor penunjang keberhasilan pembangunan sumber daya manusia. Agar pembangunan sumber daya manusia dapat berhasil dengan baik diperlukan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja. Secanggih-canggihnya sarana dan prasarana yang dimiliki organisasi tanpa ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas, dapat diperkirakan perusahaan tersebut sulit untuk maju dan berkembang.

Menurut Supriadi (1996:54) peningkatan atau pengembangan kualitas sumber daya manusia adalah suatu hal yang dinilai berdasarkan kualitas pendidikan, sehingga pendidikan dapat memainkan perannya maka harus terkait dengan dunia kerja yang berarti bahwa lulusan pendidikan semestinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja.

Badan Pusat Statistik (2018) merilis tenaga kerja penduduk Indonesia masih didominasi oleh tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMA (Gambar 1.1). Kualitas tenaga kerja di Indonesia yang tergolong masih rendah karena masih didominasi tenaga kerja yang kurang terdidik.



Gambar 1.1 Proporsi Tenaga Kerja Indonesia 2018

Sumber: Badan Pusat Statistik

Salah satu orientasi pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja setelah menyelesaikan studinya adalah pendidikan vokasional. Dalam pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program Sarjana. Sesuai dengan pasal 16 UUPT No.12 tahun 2012, pendidikan vokasi adalah pendidikan yang menyiapkan mahasiswa menjadi profesional dengan keterampilan/kemampuan kerja tinggi. Kurikulum pendidikan vokasi disiapkan bersama dengan masyarakat profesi dan organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesinya agar memenuhi syarat kompetensi profesinya.

Nizwardi (2011:15) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perkembangan pendidikan vokasi erat hubungannya dengan dunia kerja yang

dipengaruhi oleh berbagai perubahan teknologi, perubahan organisasi pekerjaan, dan perubahan kompetensi.

Menurut Kemenperin berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015) kesiapan kerja lulusan pendidikan vokasi teknik mesin dibidang industri dapat digolongkan rendah dan sebagian besar lulusannya kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan/perkembangan iptek yang membutuhkan latihan keterampilan untuk meningkatkan keterampilannya dengan penerapan model pembelajaran berbasis kompetensi.

Tushar (2013:25) menjelaskan bahwa Kompetensi kerja meliputi penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan aplikasi dari pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan bidang keahliannya dan program pendidikan vokasi dapat melayani tujuan ini dengan memberikan keterampilan untuk peserta didik.

Untuk menjawab tantangan pasar kerja nasional maupun global tidak terlepas dari pentingnya pengembangan kurikulum dan pendekatan model, Menurut Mursid (2013:38) hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum maupun model pembelajaran pada pendidikan vokasi senantiasa disesuaikan terhadap perkembangan kebutuhan pasar kerja dan teknologi.

Menurut Suprijono (2013:46) model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan dari model pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik induktif merupakan konsep metode pendidikan yang berorientasi pada manajemen pengelolaan pembelajaran agar selaras dengan dunia industri, hal ini

bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan sehingga setelah lulus dari perguruan tinggi apa yang mereka dapatkan di bangku perkuliahan langsung dapat mereka aplikasikan pada dunia industri atau dunia kerja.

Menurut Kuswantoro (2014:22) *teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Sedangkan Hidayat (2012:30) menyatakan *teaching factory* dilandasi dengan pandangan praktis pendidikan di perguruan tinggi, dimana proses pendidikan dikembangkan berdasarkan replika perkembangan industri manufaktur. Tujuan umum *teaching factory* yaitu untuk melatih siswa dalam mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut oleh industri, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan kondisi dan situasi industri, dan menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi yang mempunyai standar mutu industri.

Pentingnya kerjasama antara perguruan tinggi dan industri memberikan manfaat untuk kedua belah pihak, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang relevan karena apa yang mereka kerjakan langsung terealisasi dengan kebutuhan yang ada dilapangan, sehingga secara langsung akan terjadi peningkatan mutu lulusan perguruan tinggi. Bagi pihak industri, adanya inovasi produk terbaru yang didapat dari ide-ide yang muncul dari tugas yang dikerjakan oleh mahasiswa sehingga akan terjadi peningkatan mutu barang dan perusahaan.

Pada Prodi Diploma Tiga Teknik Mesin model *teaching factory* dibutuhkan karena terdapat mata kuliah desain produk. Mata kuliah ini diharapkan mahasiswa terampil dalam bidang rancang bangun dan perancangan produk yang

telah mengadopsi berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menguasai perangkat pendukung teknologi dalam menghasilkan karya nyata yang menunjang pembangunan demi menuju negara maju.

Namun kenyataan di lapangan model pembelajaran yang dilaksanakan untuk mata kuliah Desain Produk di Program Studi Teknik Mesin Diploma Tiga Universitas Negeri Medan saat ini belum memuaskan karena masih penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing, dilihat dari hasil rancangan mahasiswa yang dilaksanakan selama satu semester belumlah sampai tahap dapat diimplementasikan. Seharusnya dosen sebagai pengajar sudah menggunakan model pembelajaran *teaching factory* sebagai salah satu cara untuk menjembatani pembelajaran yang di dapat di ruang kelas.

Agar *teaching factory* dapat menghasilkan kompetensi lulusan yang terampil dan kesiapan kerja harus di barengi dengan pemberian pelatihan yang luas dan dalam. Penggunaan pendidikan pelatihan sebagai sumber pembelajaran harus dilakukan oleh tenaga didik yang profesional. Pendidikan pelatihan pada mata kuliah desain produk dijadikan sebagai model dalam penerapan pelatihan dengan penataan. Model manajemen pelatihan yang terarah diharapkan dapat bersaing di pasar kerja sehingga berdampak pengurangan jumlah pengangguran terdidik.

Sementara manajemen pelatihan di Indonesia masih menghadapi berbagai masalah. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh Julifan (2015) di lingkungan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Peningkatan Mutu Pendidikan (BPSDMPK-PMP), ditemukan bahwa pelaksanaan pelatihan belum optimal. Penyebabnya yaitu: (1) program-

program pelatihan yang ditawarkan belum didukung oleh analisis kebutuhan karena kurangnya dana untuk melaksanakan analisis kebutuhan pelatihan, (2) sistem rekrutmen anggota pelatihan belum selektif, (3) perencanaan diklat tidak terprogram dengan baik, (4) metode pelatihan menggunakan metode ceramah, (5) efektivitas diklat belum terukur.

Untuk itulah pelatihan biasanya selalu digandengkan dengan pengembangan yang lebih terfokus pada peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan serta memperluas hubungan manusia bagi manajemen tingkat atas dan manajemen tingkat menengah. Elfrianto (2016:56) menyatakan bahwa proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar diperoleh keterampilan yang lebih baik dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan standar, maka pelatihan harus dilakukan melalui perencanaan yang matang atau model manajemen pelatihan yang tepat. Muslihin (2016: 22-32) menjelaskan Istilah manajemen atau pengelolaan pelatihan, meliputi tahapan aktivitas, a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) evaluasi. Dari ketiga komponen tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa langkah kegiatan bergantung pada pendekatan yang digunakan.

Keberhasilan pelaksanaan pelatihan tidak terlepas dari beberapa aspek, yaitu kurikulum, tenaga kediklatan, dan fasilitas diklat. Hal tersebut didukung oleh pengaturan jadwal diklat, pengembangan materi diklat, pengembangan metode pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, kegiatan *benchmarking ke best practice*, dan pelaksanaan laboratorium.

Maka dari itu perlu di adakan penelitian lebih lanjut tentang implementasi *teaching factory* dalam pengembangan model manajemen pelatihan mahasiswa Diploma Tiga Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membingkai agar tidak terlepas dari rel penelitian dalam hal pengumpulan data yang terlalu umum dan tidak relevan dengan penelitian ini. Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Implementasi *Teaching Factory* Dalam Pengembangan Model Manajemen Pelatihan Mahasiswa Diploma Tiga Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang dikemukakan di atas, maka menjadi masalah dalam penelitian adalah:

- a. Bagaimanakah desain *teaching factory* dalam pengembangan model manajemen pelatihan mahasiswa Diploma Tiga Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan ?.
- b. Bagaimanakah manual desain *teaching factory* dalam pengembangan model manajemen pelatihan mahasiswa Diploma Tiga Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan ?.
- c. Bagaimanakah pengendalian mutu dan tindak lanjut *teaching factory* dalam pengembangan model manajemen pelatihan mahasiswa Diploma Tiga Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan ?

1.4 Tujuan

Berdasarkan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengembangkan desain *teaching factory* dalam pengembangan model manajemen pelatihan mahasiswa Diploma Tiga Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.
- b. Untuk menganalisis manual desain *teaching factory* dalam pengembangan model manajemen mahasiswa Diploma Tiga Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.
- c. Untuk menganalisis pengendalian mutu dan tindak lanjut model manajemen pelatihan mahasiswa Diploma Tiga Fakultas Teknik Teknik Mesin Universitas Negeri Medan.

1.5 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan ilmu manajemen khususnya dalam peningkatan optimalisasi pelaksanaan *teaching factory* dalam pengembangan model manajemen pelatihan.
 - b. Dapat dijadikan bahan referensi untuk memperbaiki model manajemen pelatihan dalam implementasi *teaching factory*.

2. Secara praktis

a. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan khususnya bagi dosen yang mengampu mata kuliah desain produk untuk meningkatkan kualitas kompetensi Mahasiswa Diploma Tiga Teknik Mesin Universitas Negeri Medan.

b. Bagi Ketua Prodi

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan bagi ketua jurusan dalam memberikan pembinaan terhadap dosen yang mengampu pada mata kuliah desain produk untuk mengembangkan model manajemen pelatihan Mahasiswa dalam pembelajaran *teaching factory* Diploma Tiga Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

c. Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industri

Penelitian ini diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai ide-ide kreatif dan inovatif sehingga akan terjadi peningkatan mutu barang dan perusahaan.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini hendaknya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lebih lanjut dalam mengembangkan model-model manajemen diklat.